

## **Pemanfaatan Google Search by Image Sebagai Sarana Evaluasi Informasi Bagi *Fact Checker Masyarakat Antifitnah Indonesia* (MAFINDO)**

**Krisnanti Meylian Permata Agustin<sup>1\*</sup>, Nur'aini Perdani SP<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

<sup>\*</sup> Korespondensi: [meylianpa@gmail.com](mailto:meylianpa@gmail.com)

### **Abstract**

*[Utilization of Google Search by Image as a Means of Information Evaluation for Fact Checker of Masyarakat Antifitnah Indonesia (MAFINDO)] Along with the development of photo editing tools and software, currently the process of forging photos is very easy and can even be done by non-professionals. Now everyone has the right to write information on sosial media. Ordinary people will have difficulty identifying photos, sometimes it is difficult to find keywords that are relevant and in accordance with the context of the photo when evaluating photo information. We need tool support tools to help evaluate information photo such as Google search by image. The purpose of this research is to find out how to use Google search by image as a means of evaluating photo information for MAFINDO fact checkers. The research method used is qualitative with a phenomenological approach and informants were selected using a purposive sampling technique. Data collection techniques by means of semi-structured interviews and documentation as well as data analysis methods using thematic analysis. The results of this study indicate that the MAFINDO fact checker evaluates information in Indonesia because in Indonesia there are still many photo hoaxes circulating, even spreading from one platform to another. So far the most dominating are topics around politics and health. In addition, Google search by image is also very useful to help evaluate photo information because it shortens time and makes retrieval easier. The utilization process starts from content analysis, image adjustment, adding keywords & find images, and analysis of the findings. All components in CRAAP (Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose) are taken into account in evaluating photo information by MAFINDO fact checkers. Even though Google search by image is very helpful in the process of evaluating information, this tool still has drawbacks starting from the different settings between Personal Computer (PC) and smartphones, keywords that must be adjusted, and images not being displayed in some of the articles that have been found.*

**Keywords:** *information evaluation; visual information; google search by image*

### **Abstrak**

Seiring dengan perkembangan alat dan perangkat lunak pengeditan foto, saat ini proses pemalsuan foto sangatlah mudah bahkan dapat dilakukan oleh *nonprofessional*. Saat ini setiap orang memiliki hak untuk menulis informasi di sosial media. Manusia biasa akan kesusahan ketika mengidentifikasi foto, terkadang sulit menemukan kata kunci yang relevan dan sesuai dengan konteks dari foto tersebut ketika sedang mengevaluasi informasi foto. Perlu adanya alat bantu evaluasi informasi foto seperti *Google search by image*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemanfaatan *Google search by image* sebagai sarana evaluasi informasi foto bagi *fact checker* MAFINDO. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara semi terstruktur dan dokumentasi serta metode analisis data menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fact checker* MAFINDO melakukan evaluasi informasi di Indonesia karena di Indonesia masih banyak beredar *hoax* foto bahkan tersebar dari satu *platform* ke *platform* lainnya. Sejauh ini yang paling mendominasi adalah topik seputar politik dan kesehatan. Selain itu *Google search by image* juga sangat bermanfaat untuk membantu proses evaluasi informasi foto karena menghemat waktu dan mempermudah temu kembali. Proses pemanfaatannya dimulai dari analisis konten, penyesuaian gambar, penambahan *keyword & find image*, dan analisis hasil penemuan. Semua komponen dalam CRAAP ( *Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose*) turut diperhitungkan dalam melakukan evaluasi informasi foto oleh para *fact checker* MAFINDO. Meskipun *Google search by image* sangat membantu dalam proses evaluasi informasi, namun tetap saja alat ini masih memiliki kekurangan mulai dari perbedaan seting antara *Personal Computer* (PC) dan *smartphone*, *keyword* yang harus disesuaikan, dan tidak ditampilkannya gambar di beberapa artikel yang sudah ditemukan.

**Kata kunci:** evaluasi informasi; informasi visual; google search by image

## 1. Pendahuluan

Hadirnya sosial media membuat semua orang saat ini dapat membuat informasi, mengunggahnya, dan menyebar luaskan informasi ke khalayak ramai dengan mudah. Sayangnya, orang-orang menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya serta tidak memikirkan kredibilitas konten yang dapat dipercaya (Usher & Carlson, 2018). Maka dari itu, informasi yang beredar di internet seharusnya tidak langsung dipercayai karena berpotensi mengandung *hoax*.

Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) *hoax* adalah informasi bohong. Berdasarkan wawancara dengan seorang junior *fact checker* MAFINDO diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan mengenai *hoax*, yaitu mereka menemukan sejumlah *hoax* tidak hanya berupa teks namun juga sudah merambah ke *hoax* dalam bentuk foto. Teknologi yang semakin canggih membuat manusia sulit untuk membedakan video palsu dengan video yang asli atau membedakan gambar menyesatkan dari sosial media (Shen, 2019).

Salah satu kasus *hoax* foto yang pernah beredar di sosial media twitter di tahun 2022, berasal dari akun dengan nama @Ozil855282201. Akun tersebut sempat menyebarkan cuitan yang bertuliskan “*Kasihlah benar warga Jawa Tengah.*” Tweet tersebut berhasil mendapat 453 retweet dan 1617 like. Cuitan ini dilengkapi dengan sebuah foto permukiman kumuh yang tidak layak huni. Setelah ditelusuri ternyata foto yang diunggah pada 25 Mei 2022 tersebut sebenarnya diambil di Seattle, Amerika Serikat bukan di Semarang, Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa foto mengandung informasi yang salah.

Bulan Januari - Agustus 2020 tercatat sebanyak 1.028 *hoax* tersebar di berbagai platform media sosial terkait disinformasi tentang virus COVID-19 (Kominfo, 23 Juni 2023). Dampak yang ditimbulkan dari mempercayai *hoax* ini cukup meresahkan, yaitu berkurangnya kepercayaan publik pada para ahli, birokrat, pejabat, dan institusi kesehatan masyarakat. Pihak terkait menjadi lebih sulit untuk mengkomunikasikan informasi yang akurat dan menerapkan kebijakan kesehatan masyarakat yang efektif. Narasi palsu ini menyebabkan perilaku yang membahayakan kesehatan masyarakat, seperti menolak memakai masker, menghindari vaksinasi, dan berkumpul dalam kelompok besar (Altun, 2023).

Ternyata di Indonesia sendiri sejak tahun 2016 telah berdiri sebuah komunitas *antihoax*, yaitu *Masyarakat Antifitnah Indonesia* (MAFINDO) komunitas ini memiliki tim profesional dalam melawan wabah *hoax* seperti *hoax busting*. Tim ini diberi nama *fact checker* MAFINDO, mereka telah tersertifikasi secara Internasional oleh *International Fact checking Network* (IFCN) pada 20 Oktober 2020. *Fact checker* MAFINDO sendiri berperan untuk melakukan validasi atas beberapa laporan masyarakat yang telah mereka adukan dalam kolom “*Lapor Hoax*” pada *website* MAFINDO. Selain itu tim ini juga melakukan pencarian informasi di media sosial yang diduga tidak benar utamanya kabar viral.

Umumnya manusia biasa akan kesulitan ketika mengidentifikasi foto, terkadang sulit menemukan kata kunci yang relevan dan sesuai dengan konteks dari foto tersebut, metadata/deskripsi gambar kurang, sinonim kurang dan deskripsi tidak dikontrol tsaurus (Nieuwenhuysen, 2015). Maka dari itu, *fact checker* MAFINDO sejauh ini melakukan evaluasi informasi foto dengan bantuan alat untuk memudahkan pengevaluasian. Salah satu alat yang mereka gunakan adalah Google *search by image*. Alat ini dapat memberitahu manusia kapan waktu pengunggah mengunggah gambar ke internet, dan memberitahu konteks apa yang terkandung dalam gambar tersebut (Kanozia, 2019).

Komunitas MAFINDO yang telah berdiri semenjak 2016 ini pastinya telah berhasil mengevaluasi berbagai macam informasi foto di Indonesia. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan kajian tentang bagaimana komunitas MAFINDO dengan tim khususnya *fact checker* yang bertugas mengevaluasi informasi foto yang beredar di Indonesia dengan menggunakan Google *search by image*. Pemilihan alat bantu dan objek akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Konsep Evaluasi Informasi**

Evaluasi informasi menjadi penting dalam penggunaan media sosial. Berdasarkan apa yang dijabarkan KBBI evaluasi berarti penilaian. Adapun menurut Bloom et al. dalam Fitzgerald (1999) evaluasi diartikan sebagai penilaian dengan menggunakan kriteria untuk mengukur sejauhmana sesuatu itu bersifat ekonomis, memuaskan, efektif dan juga akurat. Adapun informasi menurut Ati dkk. dalam bukunya *Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan*, menyebutkan bahwa informasi merupakan merupakan abstrak dari pikiran manusia sesuai dengan apa yang ditangkap oleh orang tersebut. Adapun informasi menurut Bodnar dan Hopwood dalam Wiji Suwarno (2019) adalah data yang berguna dan layak diolah sehingga dapat menjadi acuan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat.

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat diartikan bahwa evaluasi informasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai suatu informasi dengan menggunakan sejumlah kriteria yang telah disusun untuk mengetahui sejauhmana sebuah informasi dapat dipercaya dan dapat dijadikan acuan pembacanya. Evaluasi informasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen ternyata dapat menghambat sejumlah orang untuk mengevaluasi kredibilitas dari suatu informasi. Salah satu Instrumen dalam melakukan evaluasi informasi adalah dengan menggunakan lembar CRAAP. Tes CRAAP telah teruji efektif dalam membantu siswa mengevaluasi kredibilitas dan mengevaluasi suatu informasi yang disajikan, meskipun demikian masih perlu ada revisi dan perbaikan dalam pelaksanaannya (Esparrago-Kalidas, 2021).

Menurut Lagarde & Hudgins dalam Popescu M. M (2020) tes CRAAP yang dikembangkan olehnya dapat mengaktifkan kompetensi media dan membantu memeriksa informasi palsu. Tes ini

terdiri dari serangkaian pertanyaan yang diterapkan pada informasi yang ingin dievaluasi. Dengan tes ini pembaca dapat memeriksa apakah informasi tersebut memang terbukti benar atau malah termasuk kedalam golongan disinformasi.

Berikut adalah penjabaran dari CRAAP test yang dikemukakan oleh Blakesee (2004):

1. *Currency* (Kebaruan)

Suatu kebenaran dari informasi dapat terlihat dari kapan informasi tersebut di publikasi oleh si pengunggah pertama kali. Menurut Radford, et al. (2022) *currency* dilihat dari informasi tersebut bersumber darimana, sumber terkini, dan selalu di *update* Dalam kegiatan evaluasi informasi, perlu kecermatan dan juga kesabaran karena harus melihat serta memantau revisi-revisi dan juga pembaharuan yang sangat mungkin dilakukan oleh si peneliti.

2. *Relevance* (Relevansi)

Dalam melakukan evaluasi informasi perlu diperhatikan yang namanya relevansi. Relevansi ini merupakan kesesuaian informasi yang sedang dibahas dengan kebutuhan informasi. Untuk membantu proses pengecekan relevansi suatu informasi, pengevaluasi dapat mengajukan beberapa pertanyaan seperti siapa sasaran penerima informasi, apakah level dari informasi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan informasi, apakah informasi tersebut dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan informasi, serta sudahkah melihat sumber lainnya sebelum menentukan informasi mana yang akan digunakan.

3. *Authority* (Otoritas)

Otoritas merupakan kegiatan untuk melihat siapa saja pihak-pihak yang ada dibalik suatu informasi yang ditemukan. Ketika melakukan evaluasi informasi, sebaiknya dilakukan nama penulis yang tertera dalam tulisan tersebut tanpa di sembunyikan seperti anonim, lalu penulis memiliki kualifikasi di bidang yang dia bahas. Beberapa laman web memiliki *page* khusus yang memuat seputar pihak-pihak pemilik dari web tersebut.

4. *Accuracy* (keakuratan)

Penyajian konten secara benar dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Sisi yang pertama yaitu melalui cara penelitian. Adapun ciri yang kedua yaitu dari sisi konten tulisan. Penyajian konten secara benar dapat dilihat dari bahasa tulisan penulis yang harus bebas dari emosi dan juga bias. Selain itu tertera sumber rujukan yang jelas. Tata bahasa yang baik dengan tidak adanya kesalahan ejaan juga merupakan ciri penyajian konten secara benar.

5. *Purpose* (Tujuan)

Dalam evaluasi informasi sudah seharusnya pembaca memahami apa tujuan dari pembuatan informasi tersebut. Hal ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam menentukan apakah bacaan tersebut sudah sesuai dan dapat dijadikan acuan dalam memenuhi kebutuhannya. Tujuan pembuatan informasi dapat dideteksi dapat diketahui dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti apakah tujuan informasi tersebut tertulis dengan jelas dalam informasi tersebut.

Penelitian ini lebih berfokus pada evaluasi informasi berbentuk foto. Dengan berkembangnya alat dan perangkat lunak pengeditan foto, saat ini proses pemalsuan foto sangatlah mudah bahkan dapat dilakukan oleh nonprofessional. Hal ini cukup meresahkan. Saat ini lebih dari 3 miliar orang menjadi pengguna aktif media sosial, diperkirakan 3,2 miliar gambar dibagikan setiap harinya. (Lago, et al., 2019). Gambar juga memainkan peran utama dalam masyarakat informasi karena kehadirannya ada dimanapun dan dianggap menjadi bukti untuk memperkuat narasi sehingga mudah dipercaya. Gambar yang diunggah dengan tujuan memprovokasi dapat dengan mudah memancing reaksi pengguna media sosial utamanya bagi yang emosional (Rodríguez-Serrano, et al., 2021). Mengingat semua konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan oleh distribusi konten berbahaya dan/atau palsu, dibutuhkan evaluasi informasi foto sehingga tidak tertipu dengan foto-foto palsu yang beredar di sosial media saat ini.

## 2.2 Penggunaan Google Search by Image Sebagai Alat Bantu Evaluasi Informasi

Google search by image merupakan teknologi pencarian visual modern yang memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau sering disebut dengan kecerdasan buatan, Alat ini dapat digunakan untuk memahami konten utamanya berupa gambar dan menampilkan daftar hasil pencarian yang relevan dengan gambar yang dicari. Google search by image dapat membandingkan objek pada gambar terhadap gambar lainnya dan memeringkatkan hasil dari penemuannya berdasarkan kemiripan dan relevansi dari gambar tersebut pada gambar aslinya.

Beberapa kegunaan Google search by image menurut Nieuwenhuysen (2015):

- a. Menemukan versi lain dari gambar yang menarik

Versi yang lebih cocok dari gambar itu; misalnya versi yang lebih dekat dengan gambar asli pada tingkat resolusi atau kualitas atau integritas yang lebih tinggi, pencipta/peneliti atau pemilik hak cipta gambar atau status hak cipta gambar

- b. Menemukan versi modifikasi dari gambar sumber,

Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa Google search by image dapat memunculkan gambar asli dari pencarian menggunakan gambar yang telah dimodifikasi. Google berdasarkan gambar mengungkapkan banyak gambar yang mencakup beberapa elemen yang sama dengan gambar asli, menemukan gambar yang mirip secara semantik,

- c. Menggabungkan pencarian berdasarkan gambar dengan pencarian berdasarkan teks

Tidak hanya dapat mencari menggunakan gambar, kita juga dapat lebih detail ketika ingin menemu kembali suatu informasi dengan menambah tulisan untuk menunjukkan subjek tertentu. pencarian gambar semacam ini dapat menghasilkan presisi yang lebih tinggi daripada ketika hanya kueri teks yang digunakan.

- d. Menemukan gambar yang mirip secara visual

Google search by image memungkinkan pengguna menemukan gambar yang mirip secara visual warna, bentuk, tekstur

- e. Menemukan gambar yang mirip secara semantik

Ketika gambar sumber hadir di *World Wide Web* (WWW) dalam bentuk salinan, maka pencarian dengan gambar bahkan dapat secara langsung memberikan deskripsi yang sesuai dan informatif dalam kata-kata gambar, serta gambar lain yang terkait/mirip secara semantik, ditambah tautan ke halaman www yang dapat memberikan informasi lebih lanjut.

Dengan banyaknya kemudahan yang di tawarkan *Google search by image* dalam menemukan foto serupa, menurut Rupa dalam Van Vuuren A. J., & Leenen, L. (2020) menunjuk pada “sudut pandang” dan “konteks” dalam menafsirkan sebuah foto sebagai makna yang disampaikan oleh ciri foto tersebut sangat bergantung “pada situasi budaya dan kontekstual di mana mereka berada” sehingga *Google search by image* menentukan konten gambar berdasarkan keterangan, bias tertentu juga dapat terjadi dalam memunculkan hasil pencarian

### 3. Metode Penelitian

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif pada penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan lebih jelas mengenai pemanfaatan *Google search by image* sebagai alat evaluasi informasi foto bagi *Masyarakat Antifitnah Indonesia* (MAFINDO) untuk mengidentifikasi informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi dari suatu objek alamiah, disini peneliti adalah instrument kunci. Penelitian ini akan menggunakan data dan memanfaatkan teori yang telah ada sebagai bahan penjas dan akan berakhir menjadi suatu teori yang baru. Menurut Harapan (2020) disebutkan bahwa, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, motivasi, persepsi. Memahami suatu fenomena ini dilaksanakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan juga Bahasa.

Penelitian ini akan menggunakan dengan pendekatan fenomenologi yang berkonsentrasi pada upaya mengungkapkan berbagai pengalaman dalam fenomena yang sama (Creswell, 2013). Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi selalu memfokuskan pada fenomena, peristiwa, dan juga hubungan dengan orang-orang biasa saat mengalami situasi tertentu untuk digali, dipahami, dan juga ditafsirkan. Teknik yang digunakan adalah teknik *purpose sampling* atau disebut teknik secara sengaja. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian, dapat dilihat dari segi cara pengumpulan data, sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan peneliti melalui wawancara dan studi dokumen. Jenis wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur secara *online* menggunakan *Zoom meeting*.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan metode *thematic analysis*. Menurut Braun & Clarke dalam Heriyanto (2018) menyebutkan bahwa *thematic analysis* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi suatu pola atau berusaha untuk menemukan tema dari data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Tahapan pada *thematic analysis* adalah *familiarizing with data*, *generating initial codes*, *grouping*, dan

*defining themes*. Dalam penelitian ini untuk menjaga kualitas penelitian dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2016).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Evaluasi Informasi Foto di Indonesia

Seiring perkembangan alat dan perangkat lunak pengeditan foto, membuat proses pemalsuan foto sangatlah mudah bahkan dapat dilakukan oleh *nonprofessional*. Hal ini cukup meresahkan karena saat ini lebih dari 3 miliar orang menjadi pengguna aktif media sosial, diperkirakan 3,2 miliar gambar dibagikan setiap harinya (Lago et. al. 2019). Kemajuan teknologi utamanya alat-alat pengedit foto membuat orang yang tidak bertanggung jawab semakin mudah menyebarkan *hoax* di Indonesia. Selain itu ternyata foto-foto *hoax* juga sering kali dilengkapi dengan narasi menyesatkan.

Hal ini juga diperkuat dengan data yang telah dihimpun oleh MAFINDO pada tahun 2021 pada tabel 1 yang memperlihatkan bahwa informasi *hoax* di Bulan Januari – Juni 2021 lebih didominasi oleh informasi campuran. Informasi campuran ini bisa berupa teks dan foto, teks dan video, teks dan *graphic image*.

**Tabel 1.** Bentuk *hoax* Januari - Juni 2021 (Laporan Pemetaan Hoaks Tahun 2021)

No	Alat	Frekuensi	%
1	Teks	275	26.2
2	Foto	38	3.6
3	Video	63	6
4	Graphic Image	82	7.8
5	Campuran	591	56.3
Total		1049	100

Banyaknya informasi campuran yang ditemukan ini juga sejalan dengan pendapat *fact checker* mengenai banyaknya gambar *hoax* ataupun gambar-gambar yang dikemas menjadi satu ditambahkan dengan narasi kebohongan dalam bentuk suara (*dubbing*) membentuk suatu *hoax* video. Saat ini *hoax* foto banyak ditemukan hampir di semua *platform* sosial media bahkan *website*. Adapun Facebook adalah *platform* yang disebutkan oleh para *fact checker* sebagai media sosial yang paling banyak ditemukan *hoax* disertai gambar.

*Hoax* yang paling sering beredar dan ditemukan di Indonesia adalah berkenaan dengan politik. Topik ini akan sangat sering muncul ketika menjelang pemilihan umum baik pemilihan daerah maupun pemilihan pemerintah pusat. Adapun *hoax* kesehatan juga kerap kali muncul bahkan bersifat berulang-ulang dari tahun ke tahun dengan bahasan yang sama. Hanya saja pada kasus tertentu seperti pandemi, *hoax* yang beredar adalah *hoax* seputar pandemi dan kesehatan.

Seorang *fact checker* tentunya memiliki peran penting dalam membantu masyarakat mengevaluasi informasi foto yang beredar. Kerap kali informasi foto yang beredar harus di *debunk* dengan menunjukkan bukti-bukti asli dan terpercaya. Pengalaman menunjukkan bahwa cara paling

sederhana untuk memvalidasi informasi *coding* adalah melalui mesin pencari, yang merupakan cara utama navigasi internet dan salah satu aktivitas *coding* yang paling umum. Elemen visual (gambar) adalah subjek yang paling sering dicari. Riwayat redistribusi gambar di *website* dapat diambil dengan pencarian gambar, yaitu berdasarkan data visual dan bukan pada kata kunci tekstual (Katsaounidou et al., 2019). Maka dari itu *fact checker* MAFINDO juga memanfaatkan alat seperti *Google search by image* untuk mempercepat proses klarifikasi dan membantu evaluasi karena dapat menemukan foto yang sedang diidentifikasi.

#### 4.2 Pemanfaatan *Google search by image*

*Fact checker* MAFINDO yang membantu masyarakat dalam melakukan pengecekan fakta selalu melakukan evaluasi informasi setiap harinya. Para *fact checker* memanfaatkan *Google search by image* sebagai alat bantu guna mempermudah temu kembali informasi. Meskipun *fact checker* dapat mencari informasi dengan mengetikkan kata kunci di Google, proses ini akan membutuhkan waktu lama dan kurang spesifik. *Google search by image* dipilih karena dapat lebih mudah menemukan informasi yang bersifat lokal. Evaluasi Informasi foto menggunakan *google search by image* ini melalui beberapa tahap berikut:

##### 1. Analisis Konten

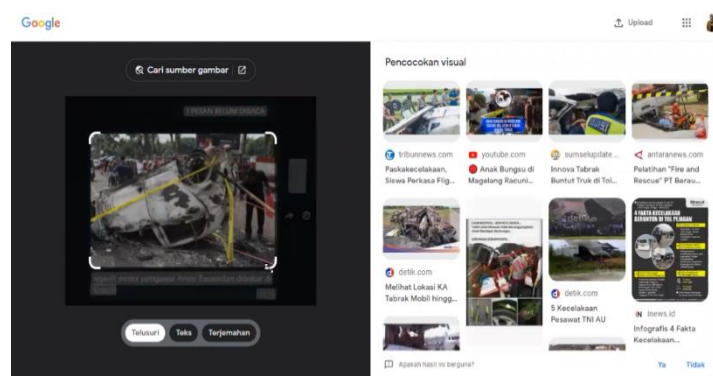
Tahapan awal dalam memulai suatu evaluasi informasi foto adalah membaca narasi ataupun keterangan yang ada dalam foto. Berdasarkan Survey Mastel menunjukkan sebanyak 69,2% foto / video lama kerap kali diposting ulang dan 66,3% foto dengan caption palsu tersebar. Setelah menganalisa apakah informasi tersebut meragukan, baru mulailah para *fact checker* melakukan pencarian. Saat proses awal evaluasi, *fact checker* akan memastikan apakah informasi tersebut termasuk informasi *mix* yang harus diklarifikasi semua baik narasi ataupun gambarnya. Selain menganalisis kecocokan narasi dan juga gambar yang disajikan. Salah satu komponen dalam melakukan evaluasi informasi adalah dengan memperhatikan *accuracy* (keakuratan). Hal ini bisa tercermin dari tata bahasa yang baik dengan tidak adanya kesalahan ejaan merupakan ciri penyajian konten secara benar (Blakesee, 2004) Satu ciri yang bisa dicermati yaitu melihat keakuratan informasi dari cara penulisan keterangan informasi tersebut. Ditemukan beberapa informasi *hoax* yang cenderung memakai teks alay seperti huruf “e” diganti angka tiga atau huruf “a” diganti angka empat untuk menghindari *Artificial Intelligence* (AI) sosial media. Jika informasi foto yang didapat meragukan, barulah *fact checker* mulai melakukan penelusuran dengan alat bantu.

##### 2. Penyesuaian gambar di *Google search by image*

Tahap selanjutnya untuk melakukan pencarian gambar yang mirip dengan gambar yang dicari dengan mengunggah gambar yang kita cari ke *Google search by image*. Gambar ataupun foto yang ingin dievaluasi pastinya memiliki banyak objek di dalamnya. Terkadang kita hanya ingin mencari sesuatu yang spesifik tanpa mengikut sertakan objek lainnya yang terlihat dalam foto. Hal itu bisa diatur dengan mudah sehingga gambar yang terpanggil dapat muncul lebih spesifik.



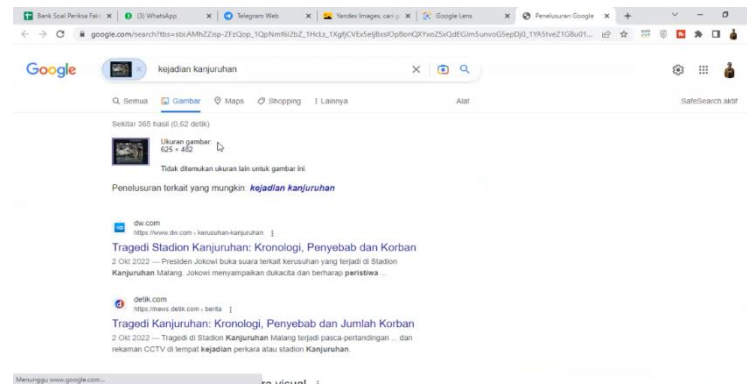
Google *search by image* saat ini telah mengalami pembaharuan. Fitur ini telah bergabung dengan Google Lens. Bagi *fact checker* yang bertugas mengevaluasi informasi, pembaharuan ini memberikan kemudahan mengevaluasi informasi foto. Pembaharuan yang dimaksud adalah fitur *crop*. Salah satu *fact checker* juga memberikan contoh bagaimana melakukan penyesuaian gambar untuk mendapatkan gambar yang sejenis di Google *search by image*, “Ini kan ada informasi ngeri mobil pengawal Anies Baswedan dibakar di Solo sekarang ini. Ini kan bentuknya masih kayak teks di Whatsapp gitu ya. Kita crop di perkecil biar lebih spesifik”. Gambar 1 merupakan keadaan setelah foto berhasil dimasukkan dan akan melakukan pemotongan gambar guna menghasilkan pencarian yang lebih spesifik.



**Gambar 1.** *Crop* Gambar (Dokumentasi Peneliti)

### 3. Penambahan *keyword* dan *Find image*

Ketika melakukan pencarian menggunakan gambar diperlukan tindakan lanjutan untuk menemukan informasi yang spesifik yaitu dengan menambah tulisan untuk menunjukkan subjek tertentu. Pencarian gambar semacam ini dapat menghasilkan presisi yang lebih tinggi daripada ketika hanya kueri teks yang digunakan (Nieuwenhuysen, 2015). Ketika menggunakan Google *search by image* dan tidak menemukan hasil yang dicari para *fact checker* menekan *find image* dan menuliskan kata kunci tambahan disana. Gambar 2 merupakan gambar pemanfaatan Google *search by image* saat melakukan penambahan kata kunci untuk membantu menemukan hasil yang spesifik.



**Gambar 2.** Penambahan Kata Kunci (Dokumentasi Peneliti)

Kejadian-kejadian tertentu seperti gambar yang akan dievaluasi ternyata hanya pernah di unggah ke sosial media sebanyak satu kali. Memberikan dampak dalam proses temu kembali sehingga proses ini semakin susah. Penambahan *keyword* menjadi faktor penting untuk mempermudah pencarian foto.

#### 4. Analisis Hasil Penemuan

Otoritas merupakan kegiatan untuk melihat siapa saja pihak-pihak yang ada dibalik suatu informasi yang ditemukan. Ketika melakukan evaluasi informasi, sebaiknya dilakukan pengecekan berulang apakah informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan, dapat diverifikasi kebenarannya, nama peneliti yang tertera dalam tulisan tersebut tanpa di sembunyikan seperti *anonym*. Otoritas juga menjadi bagian penting yang diperhitungkan saat menganalisis hasil penemuan dari beberapa *website* hasil temu kembali informasi dari *Google search by image*. Para fact checker mengambil bahan referensi dari media yang terdaftar di dewan pers.

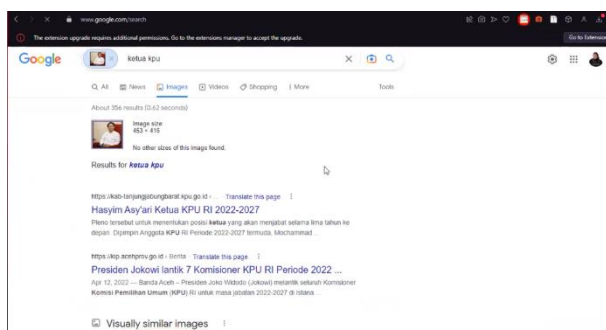
Google secara langsung akan memunculkan media yang terpercaya. Namun, jika memang informasi yang muncul bukan berasal dari media terpercaya tetapi objektif, informasi tersebut tetap bisa dijadikan referensi. Para *fact checker* memastikan bahwa informasi yang didapatkan tidak bias. Hal ini juga merupakan salah satu tahapan evaluasi informasi, yaitu mementingkan *purpose*. Menurut Blakesee (2004) salah satu cara untuk mengetahui bahwa informasi tersebut memiliki tujuan yang baik adalah mengandung sudut pandang objektif dan tidak memihak. Analisis evaluasi informasi foto yang dilakukan mengambil rujukan website terpercaya sebagai patokan utama sedangkan waktu publikasi informan juga mempertimbangkan *relevance* (relevansi) ketika sedang melakukan evaluasi informasi. Salah satu indikator *relevance* menurut Blakesee (2004) adalah ketika pengevaluasi telah melihat berbagai sumber sebelum menentukan sumber mana yang akan digunakan. Informan memperhatikan berbagai *website* sebelum memilih informasi mana yang paling relevan dengan kebutuhan informan.

Setiap *case* tentunya memiliki keunikan sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Jika gambar asli hanya pernah di *upload* sekali, *fact checker* bisa memilih merujuk *website* tidak resmi karena mempertimbangkan *currency* (waktu unggah) suatu informasi. Dengan catatan bahwa foto yang terunggah dalam blogspot lebih dahulu muncul dari pada foto yang dicari. *Currency*

merupakan suatu kebenaran dari informasi dapat terlihat dari kapan informasi tersebut dipublikasi oleh si pengunggah pertama kali. Menurut Radford et al. (2022) *currency* dilihat dari informasi tersebut bersumber darimana, sumber terkini, dan selalu di *update*.

### 5.3 Kendala Evaluasi Informasi Menggunakan Google Search by image

Google *search by image* sangat membantu dalam proses evaluasi informasi, namun tetap saja alat ini masih memiliki kekurangan mulai dari perbedaan *setting* antara PC dan smartphone, *keyword* yang harus disesuaikan, tidak ditampilkannya gambar di beberapa artikel yang sudah ditemukan. Seorang *fact checker* mengalami kendala ketika harus membuka satu persatu judul berita karena terdapat beberapa berita yang tidak memperlihatkan gambar hasil pencarian di luar bersanding dengan *headline* judul. Gambar 3. merupakan bukti tidak adanya gambar hasil pencarian.



**Gambar 3.** Tidak Adanya Gambar Hasil Pencarian (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

## 6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemanfaatan Google *search by image* sebagai sarana evaluasi informasi foto bagi *fact checker Masyarakat Antifitnah Indonesia (MAFINDO)* dapat disimpulkan bahwa, evaluasi informasi foto di Indonesia sangat penting karena saat ini banyak *hoax* yang beredar dari satu *platform* ke *platform* lainnya. Topik yang paling banyak beredar yaitu mengenai politik dan kesehatan. Selain itu, para *fact checker* menggunakan alat bantu Google *search by image* untuk mempermudah proses temu kembali informasi dan menghemat waktu. Evaluasi informasi foto dengan Google *search by image* dimulai dengan analisis konten, penyesuaian gambar, penambahan *keyword* dan *find image*, dan analisis hasil penemuan.

Semua komponen dalam CRAAP turut diperhitungkan dalam melakukan evaluasi informasi foto oleh para *fact checker* MAFINDO. *Currency* merupakan suatu kebenaran dari informasi dapat terlihat dari kapan informasi tersebut dipublikasi oleh si pengunggah pertama kali. Para *fact checker* percaya bahwa gambar asli akan muncul lebih dahulu dibanding gambar palsu. Para *fact checker* juga memperhitungkan *relevance* mereka berusaha mencermati berbagai sumber sebelum menentukan sumber mana yang akan digunakan. Selain itu *authority* juga menjadi aspek bagi para *fact checker*. Mereka selalu merujuk pada website terpercaya dan terdaftar di dewan pers. Namun, jika memang informasi yang muncul bukan berasal

dari media terpercaya tetapi objektif, informasi tersebut tetap dapat digunakan sebagai bukti dukung dalam mengevaluasi informasi. Objektifitas sendiri masuk kedalam aspek *purpose*. Meskipun Google *search by image* sangat membantu dalam proses evaluasi informasi, namun tetap saja alat ini masih memiliki kekurangan mulai dari perbedaan *setting* antara *Personal Computer* (PC) dan *smartphone*, *keyword* yang harus disesuaikan, dan tidak ditampilkannya gambar di beberapa artikel yang sudah ditemukan.

### Daftar Pustaka

- Ati, S., Nurdien, K., & Taufik, A. (2014). Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan. *Universitas Terbuka*, 230.
- Altun, F. (2023). Truth is a human right: Türkiye's stance on the fight against disinformation. *Insight Turkey*, 25(1), 13-27. doi:<https://doi.org/10.25253/99.2023251.1>
- Blakeslee, S. (2004). The CRAAP test. *Loex Quarterly*, 31(3), 4. <https://commons.emich.edu/loexquarterly/vol31/iss3/4>
- Esparrago-Kalida s, A. J. (2021). The Effectiveness of CRAAP Test in Evaluating Credibility of Sources. *International Journal of TESOL & Education*, 1(2), 1–14. Diakses dari <https://ijte.org/index.php/journal/article/view/25>
- Fitzgerald, M.A. (1999). Evaluating Information: An Information Literacy Challenge. *Research Journal of the American Association of School Librarians*. 2, 1-35. Diakses dari [http://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/aaslpubsandjournals/slr/vol2/SLMR\\_EvaluatingInformation\\_V2.pdf](http://www.ala.org/aasl/sites/ala.org.aasl/files/content/aaslpubsandjournals/slr/vol2/SLMR_EvaluatingInformation_V2.pdf)
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Heriyanto, P. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk. *ANUVA*, 2(3), 317–324. : <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Hidayah, Nuril., dkk. (2023) *Laporan Pemetaan Hoax 2021*. Yogyakarta: Anggota IKAPI. Diakses dari <https://www.mafindo.or.id/2023/03/14/laporan-pemetaan-hoaks-tahun-2021/>
- KBBI, (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses 20 Mei 2023, dari <http://kbbi.web.id/pusat>
- Kanozia, R. (2019). Analysis of digital tools and technologies for debunking fake news. *Journal of Content, Community & Communication*, 9(5), 114-122. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.19/16>
- Katsaounidou, A., Vrysis, L., Kotsakis, R., Dimoulas, C., & Veglis, A. (2019). MAtHE the Game: A Serious Game for Education and Training in News Verification. *EducationSciences*, 9(2) <https://doi.org/10.3390/educsci9020155>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2020). Komindo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar Terkait COVID-19. Diakses 31 Mei 2023, dari <https://www.kominfo.go.id/>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2022). [Disinformasi] Foto Penampakan Kota di Jawa Tengah. Diakses 10 Februari 2023, dari <https://www.kominfo.go.id/>
- Lago, F., Quoc-Tin Phan, & Boato, G. (2019). Visual and teksual analysis for image trustworthiness assessment within coding news. *Security and Communication Networks*, 2019, 14. doi:<https://doi.org/10.1155/2019/9236910>
- Mastel. (2019). Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019. Masyarakat Telematika Indonesia.

- Nieuwenhuysen, P. (2015). *Search by image* through the Internet: an additional method to find information. *Transforming Libraries and Librarianship, Delhi: KBD Publication*, 179-194.
- Popescu, M. M. (2020). Media Literacy Tools In Combating Disinformation And Fake News In Sosial media. *Bulletin of the Transilvania University of Brasov. Series VII, Social Sciences and Law.*, 13(1), 103-112. <https://doi.org/10.31926/but.ssl.2020.13.62.1.11>
- Rodríguez-Serrano, A., Soler-Campillo, M., & Marzal-Felici, J. (2021). Audiovisual fact-checking in the post-truth era: What does it mean to validate an image? [*Fact checking* audiovisual en la era de la posverdad. ¿Qué significa validar una imagen?] *Revista Latina De Comunicación Social*, (79), 19-42. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2021-1506>
- Shen, C., Kasra, M., Pan, W., Bassett, G. A., Malloch, Y., & O'Brien, J. F. (2019). Fake images: The effects of source, intermediary, and digital media literacy on contextual assessment of image credibility online. *New media & society*, 21(2), 438-463. <https://doi.org/10.1177/1461444818799526>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Usher, N., & Carlson, M. (2018). The Midlife Crisis of the Network Society, 6 (4), 107–110. <https://doi.org/10.17645/mac.v6i4.175>
- Van Vuuren, A. J., & Leenen, L. (2020). Proving It Is the Data That Is Biased, Not the Algorithm Through a Recent South African Coding Case Study. *Journal of Information Warfare*, 19(3), 118–129. <https://www.jstor.org/stable/27033636>

